

**ANALISIS RANTAI NILAI
KOMODITAS GULA KELAPA
DI KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

BELLA YOKEBET S. N.

NIM. 12020111130049

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Bella Yokebet Sherly Nugraha
Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130049
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **Analisis Rantai Nilai Komoditas Gula Kelapa di
Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas**

Dosen Pembimbing : Prof. Drs. Waridin, MS., Ph.D.

Semarang, 28 September 2015

Dosen Pembimbing

(Prof. Drs. Waridin, MS., Ph.D.)

NIP. 196202121987031024

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Bella Yokebet Sherly Nugraha

Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130049

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS RANTAI NILAI KOMODITAS
GULA KELAPA DI KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Oktober 2015

Tim Penguji

1. Prof. Drs. Waridin, MS. Ph.D. (.....)
2. Prof. Dr. H. Purbayu Budi, MS. (.....)
3. Dr. Nugroho, SBM, M.Si. (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt

NIP.196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Bella Yokebet Sherly Nugraha, menyatakan bahwa skripsi dengan judul“**Analisis Rantai Nilai Komoditas Gula Kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 September 2015

Yang membuat pernyataan,

Bella Yokebet S. N.

12020111130049

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Allah will grant ease after the difficulties”
(QS. Ath-Talaq:7)*

*“We have made some of you as a trial for others. Will you have patience? For Allah is one who sees”
(QS. Al-Furqaan:20)*

“Man shabara zhafira”

“Impatience is the root of all problems, you can't force life to give answers. Let them unfold before you”

Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk Mama, Papa,
Kakaku Berty Olivia Ieke Nugraha dan Betsy Yuliane Silvia Nugraha,
Keluarga Besar Oemar Sadjadi

ABSTRACT

Cilongok sub-district is the location of the center of manufacture of palm sugar, because it biggest producer of palm sugar in Banyumas District. Many actors in the value chain of palm sugar causes each actor took margin greater than the other parties. There is increasing demand for crystals palm sugar, then the palm sugar farmers are required to improve its quality. In last five years, palm sugar farmers diversify their products by producing crystals palm sugar. This study aimed to analyze the value chain of palm sugar to strengthen the value chain, as well as improving the productivity and quality of Commodities Palm Sugar in Cilongok sub-district, Banyumas District, Central Java.

Value Chain Analysis is used as a method. The sample that used was quota sampling for 120 palm sugar farmers as respondents and snowballing method was applying for channel informan respondents, which is small collectors, big collectors, wholesalers, inter-regional wholesalers and retailers. The in-depth interview method is used for ask the key person from academia, business, government, and community (A-B-G-C).

The results showed that total margin in value chain of palm sugar at the level of farmers and small collectors is Rp. 700,00/kg. The margin between the small collectors and big collectors is Rp. 2.300,00/kg. The margin between the big collectors and wholesalers is Rp. 5.500,00/kg. For the margin between wholesalers and inter-regional wholesalers is Rp. 500,00/kg. And the margin between inter-regional traders with retailers is Rp. 400,00/kg.

Keywords: Palm sugar, Value Chain Analysis, Cilongok District

ABSTRAK

Kecamatan Cilongok adalah lokasi sentra pembuatan gula kelapa, karena merupakan penghasil gula kelapa terbesar di Kabupaten Banyumas. Banyaknya pelaku dalam rantai nilai gula kelapa menyebabkan masing-masing pelaku mengambil marjin usaha yang lebih besar dibandingkan dengan pihak lain. Terjadi peningkatan permintaan gula semut, maka petani gula kelapa dituntut untuk meningkatkan kualitasnya. Dalam lima tahun terakhir, petani gula kelapa melakukan diversifikasi produk dengan memproduksi gula semut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Rantai Nilai Komoditas Gula kelapa sehingga menguatkan rantai nilai, serta meningkatkan produktivitas dan mutu Komoditas Gula Kelapa di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Rantai Nilai. Sampel yang digunakan adalah *quota sampling* dengan jumlah responden 120 petani gula kelapa dan metode *Snowballing* untuk responden pengepul kecil, pengepul besar, pedagang besar, pedagang antar daerah dan pedagang eceran. Metode *in-depth interview* digunakan untuk wawancara para *key person* dari lingkungan akademisi, bisnis, pemerintahan dan komunitas (A-B-G-C).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Rantai Nilai Komoditas Gula kelapa total marjin pada tingkat petani dan pengepul kecil adalah Rp. 700,00/kg. Sedangkan marjin antara pengepul kecil dan pengepul besar adalah Rp 2.300,00/kg. Marjin antara pengepul besar dan pedagang besar adalah Rp. 5.500,00. Untuk marjin antara pedagang besar dan pedagang antar daerah adalah Rp. 500,00/kg. Dan marjin antara pedagang antar daerah dengan pedagang eceran adalah Rp. 400,00/kg.

Kata Kunci: Gula kelapa, Analisis Rantai Nilai, Kecamatan Cilongok

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Rantai Nilai Komoditas Gula Kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.

Berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua tercinta Ibu Siti Nurlaily, S.H serta Bapak Bambang Nugroho, S.H untuk kasih sayang dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Dr. Suharnomo S.E, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Waridin MS., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan, masukan dan saran yang sangat berguna untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Mayanggita Kirana S.E, M.Si selaku dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

yang telah memberi bimbingan, bantuan, masukan, nasihat dan mendengarkan curahan hati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Banatul Hayati S.E, M.Si. selaku dosen wali yang telah memberi semangat dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswi di FEB UNDIP.
6. Semua dosen, jajaran staf, petugas FEB UNDIP yang memberi ilmu dan fasilitas selama penulis menjalani masa perkuliahan.
7. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banyumas serta seluruh jajarannya, Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi serta jajarannya, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas serta jajarannya, staff BPS Jawa Tengah atas kerjasamanya untuk penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Ibu Sri Sunarsih S.E, M.Si selaku Kasi Ekonomi BAPPEDA Kab. Banyumas, Mas Naim selaku humas klaster gula kelapa Kabupaten Banyumas atas informasi dan bantuannya pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kakak-kakakku tersayang, Berty Olivia Ieke Nugraha, S.TP dan Betsy Yuliane Silvia Nugraha, S.T yang selalu memberi dukungan dan mendengarkan curahan hati penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Keluarga Chusnul Hardiyanto, Calista Happy, Belva atas dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Darin Fatia, Yunita Kumala, Maharani, Dwi Septyanto dan Rindu Rescuemha yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

12. Faisal Firdaus, yang selalu memberi dukungan dan doa untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Teman-teman Mbak Iis, Ucha, Wuri, Anin dan semua teman seperjuangan IESP 2011 untuk persaudaraan dan kerjasama selama perkuliahan di FEB UNDIP. Semoga sukses menggapai cita-cita.
14. Teman-teman Bhukti Dian, Ucha, Maharani, Savira, Kak Atika, Kak Intan dan Mas Said yang sudah membantu dan bertukar pikiran untuk penyusunan skripsi ini.
15. Tim Basket FEB UNDIP: Devi, Ema, Ocke, Darin, Kak Yuko, Kak Nurul, Cicik, Carol, Valen, Anggy, Tara, Tiwi, Jeje, Grace juga seluruh anggota tim FEB dan Tim Basket Universitas Diponegoro terimakasih atas pengalaman yang berharga selama ini bersama kalian.
16. TIM KKN Desa Turirejo, Demak: Barkah Wibowo, Hana Fajrianti, Amanatun Nisa, Rousyan Faikar, Yustinus Riyan dan Fathin terimakasih untuk pembelajaran hidup dalam pengalaman KKN bersama kalian.
17. Teman-teman semasa sekolah Adis Andarisa, Reza Hotama dan Fachreza Primanda trimakasih telah menjadi sahabat sampai saat ini.
18. Kakak-kakak dan adik-adik angkatan jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB UNDIP, semoga sukses bersama dalam menggapai cita-cita.
19. Terima kasih kepada seluruh responden (Petani Gula Kelapa, Pengepul Kecil, Pengepul Besar, Pedagang Besar, Pedagang Antar Daerah dan Pedagang

Eceran) di Kecamatan Cilongok dan juga *key person* yang telah memberi informasi untuk penyusunan skripsi ini.

20. Pihak-pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk skripsi ini.

Semarang, 28 September 2015

Penulis

Bella Yokebet Sherly Nugraha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian	16
1.4 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TELAAH PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Teori Produksi	18
2.1.2 Fungsi Produksi	19
2.1.3 Biaya Produksi.....	19
2.1.3.1 Biaya Jangka Pendek	21
2.1.3.2 Biaya Jangka Panjang	22
2.1.4 Rantai Nilai.....	23
2.1.5 Kelayakan Usaha	27
2.1.6 Pemasaran.....	27
2.1.6.1 Margin Pemasaran	29
2.3 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Roadmap Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	40
3.2 Populasi dan Sampel	42
3.2.1 Sampel Petani Gula kelapa	42
3.2.2 <i>Channel Informan</i>	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis.....	48
3.5.1 Analisis Rantai Nilai.....	48
3.5.1.1 Analisis Kuantitatif.....	49
3.5.1.2 Analisis Kualitatif.....	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
4.2 Profil Responden	58
4.2.1 Karakteristik Responden Petani Gula Kelapa	58
4.2.1.1 Karakteristik Responden Petani Jenis Kelamin	60
4.2.1.2 Karakteristik Responden Berdasar Usia Petani.....	60
4.2.1.3 Karakteristik Responen Berdasar Jumlah Tanggungan	61
4.2.1.4 Karakteristik Responden Berdasar Pendidikan	61
4.2.1.5 Karakteristik Responden Berdasar Lama Usaha Tani.....	62
4.2.2 Karakteristik Channel Informan	63
4.3 Karakteristik <i>Key Informan</i>	66
4.4 Peta Rantai Nilai Gula Kelapa	69
4.5 Peran dan Fungsi Pelaku Rantai Nilai Gula Kelapa.....	70
4.5.1 Petani Gula Kelapa	70
4.5.2 Pengepul Kecil.....	75
4.5.3 Pengepul Besar	77
4.5.4 Pedagang Besar	78
4.5.5 Pedagang Antar Kota.....	79
4.5.6 Pedagang Eceran.....	80
4.5.7 Konsumen.....	81
4.6 Peran Lembaga Terkait	82
4.7 Analisis Rantai Nilai Gula Kelapa	85
4.8 Strategi Penguatan Rantai Nilai Gula Kelapa	90
4.9 Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu	95
BAB V PENUTUP	101
5.1 Simpulan.....	99
5.2 Keterbatasan Penelitian	100
5.3 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN A KUESIONER PENELITIAN	107
LAMPIRAN B REKAP DATA RESPONDEN	128
LAMPIRAN C TRANSKRIP PERCAKAPAN	138
LAMPIRAN D DOKUMENTASI PENELITIAN	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2010-2013 (Miliar Rupiah).....	2
Tabel 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2010-2013	3
Tabel 1.3 Nilai PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013 (Juta Rupiah)	4
Tabel 1.4 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2011-2013.....	5
Tabel 1.5 PDRB Kabupaten Banyumas Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2011-2013 (Ribu Rupiah)	7
Tabel 1.6 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Banyumas Tahun 2011-2013	8
Tabel 1.7 Luas Areal dan Produksi Kelapa Deres Menurut Kabupaten/Kota Terbesar di Jawa Tengah Tahun 2013	10
Tabel 1.8 Produksi dan Jumlah Pohon Kelapa Menurut Kecamatan Terbesar di Kabupaten Banyumas Tahun 2014	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Jumlah Petani, Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Gula Kelapa Per Desa di Kecamatan Cilongok Tahun 2014	44
Tabel 3.2 Perhitungan Jumlah Sampel Petani di 5 Desa Kecamatan Cilongok...	45
Tabel 3.3 Jumlah Sampel Responden Menggunakan Snowball Sampling	46
Tabel 3.4 Jumlah Sampel Responden Key Persons	46
Tabel 4.1 Profil Responden Petani Gula Kelapa.....	59
Tabel 4.2 Profil <i>Channel Informan</i>	66
Tabel 4.3 Peran Lembaga Terkait	82
Tabel 4.4 Analisis Rantai Nilai Gula Kelapa	88
Tabel 4.5 Permasalahan dan Strategi dalam Rantai Nilai Gula Kelapa	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Biaya Produksi	20
Gambar 2.2 Analisis Rantai Nilai Porter.....	26
Gambar 2.3 Roadmap Penelitian.....	39
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian	57
Gambar 4.2 Peta Rantai Nilai Gula Kelapa	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri pengolahan adalah satu sektor yang memiliki peranan dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Industri pengolahan terdiri dari enam kelompok, yaitu kelompok Industri Pupuk, Kimia dan barang dari karet, kelompok Industri Semen dan Barang Galian Bukan Logam, kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau, kelompok Industri Alat Angkut, Mesin dan Peralatannya, kelompok Industri Logam Dasar Besi dan Baja, kelompok Industri Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki.

Industri pengolahan non migas masih menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional selama tahun 2012, 2013 dan 2014. Pertumbuhan industri pengolahan tersebut didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatnya investasi di sektor industri secara signifikan sehingga menyebabkan tetap terjaganya kinerja sektor industri pengolahan hingga saat ini. Program dan upaya prioritas yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan industri pengolahan yang menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi nasional yaitu: 1) Program Hilirisasi Industri Berbasis Agro, Migas, dan Bahan Tambang Mineral. 2) Program Peningkatan Daya Saing Industri Berbasis SDM, Pasar Domestik dan Ekspor. 3) Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah dan lain sebagainya. (Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian RI, 2014)

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia salah satunya dengan cara melihat PDB (Produk Domestik Bruto). PDB menggambarkan kemampuan suatu negara untuk menciptakan output pada suatu waktu tertentu, seperti yang dijelaskan Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Tahun 2000
Tahun 2011-2013 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2011	Growth (%)	2012	Growth (%)	2013	Growth (%)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	315036,8	3,37	328279,7	4,2	339890,2	3,54
2	Pertambangan dan Penggalian	189761,4	1,6	193115,7	1,56	195708,5	1,34
3	Industri Pengolahan	633781,9	6,14	670190,6	5,74	707457,8	5,56
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	18921	4,71	20080,7	6,25	21201	5,58
5	Konstruksi	159993,4	6,07	170884,8	7,39	182117,9	6,57
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	437199,7	9,24	473110,6	8,15	501158,4	5,93
7	Pengangkutan dan Komunikasi	241298	10,7	265383,7	9,98	292421,5	10,2
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	236146,6	6,84	253022,7	7,15	272151,9	7,56
9	Jasa-Jasa	232537,7	6,8	244869,9	5,25	258237,9	5,46
	Jumlah	2464566,1	6,49	2618938,4	6,26	2770345,1	5,78

Sumber: Statistik Indonesia (2014), diolah.

Dari Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa PDB Indonesia Tahun 2010-2013 dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Sektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah sektor Industri pengolahan. Lalu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. Industri Pengolahan selama tiga tahun terakhir rata-rata menyumbang PDB sebesar 670.476,7 miliar

rupiah dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,81%. Namun PDB selalu terkait dengan tenaga kerja yang bekerja di sektornya. Penyerapan tenaga kerja dijelaskan dengan Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2011-2013

No	Lapangan Usaha	2011	Distr (%)	2012	Distr (%)	2013	Distr (%)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	39328915	35,86	38882134	35,09	38068254	34,36
2	Pertambangan dan Penggalian	1465376	1,34	1601019	1,44	1420767	1,28
3	Industri Pengolahan	14542081	13,26	15367242	13,87	14883817	13,43
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	239636	0,22	248927	0,22	250945	0,23
5	Konstruksi	6339811	5,78	6791662	6,13	6276723	5,66
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	23396537	21,33	23155798	20,90	23737236	21,42
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5078822	4,63	4998260	4,51	5040849	4,55
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	2633362	2,40	2662216	2,40	2912418	2,63
9	Jasa-Jasa	16645859	15,18	17100896	15,43	18213032	16,44
	Jumlah	109670399	100	110808154	100	110804041	100

Sumber: Statistik Indonesia (2014), diolah.

Tabel 1.2 menjelaskan penyerapan tenaga kerja persektor tahun 2010-2013 di Indonesia. Sektor terbanyak penyerap tenaga kerja di Indonesia adalah sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan yang berkisar antara 34% dan 35%.

Maka dari Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 dapat diketahui adanya ketidakseimbangan. Artinya, ditemukan adanya ketidakseimbangan karena jumlah penyerapan tenaga kerja yang tinggi di sektor pertanian tidak berdampak pada peningkatan distribusi ke PDB Indonesia.

PDB tingkat Regional mencerminkan kemampuan wilayah untuk menciptakan output pada kurun waktu tertentu. PDRB dilihat dari satu sektor merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah yang mampu diciptakan oleh sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Angka tersebut adalah indikator makro untuk melihat kinerja pembangunan ekonomi pada perekonomian daerah. Tabel 1.3 berikut ini adalah PDRB Jawa Tengah:

Tabel 1.3
Nilai PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2011	Growth (%)	2012	Growth (%)	2013	Growth (%)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	35399800,56	1,27	36712340,43	3,71	37513957,62	2,18
2	Pertambangan dan Penggalian	2193964,23	4,91	2355848,88	7,38	2504980,10	6,33
3	Industri Pengolahan	65439443,0	6,6	69012495,82	5,46	73092337,30	5,91
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1711200,96	5,97	1820436,99	6,38	1973195,73	8,39
5	Konstruksi	11753387,92	6,71	12573964,87	6,98	13449631,46	6,96
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	43159132,59	7,75	46719025,28	8,25	50209544,03	7,47
7	Pengangkutan dan Komunikasi	10645260,49	8,56	11486122,63	7,90	12238463,10	6,55
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	7503725,18	6,62	8206252,08	9,36	9073225,04	10,56
9	Jasa-Jasa	20464202,99	7,54	21961937,06	7,32	23044405,96	4,93
	Jumlah	198270117,92	6,03	210848424,06	6,34	223099740,34	5,81

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka (2014), diolah.

Sektor industri pengolahan pada tahun 2011 hingga 2013 memberi sumbangan terhadap ekonomi Jawa Tengah sebesar 32,73% sampai 33%, dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 5,99 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang juga merupakan sektor dominan memberikan sumbangan bagi

perekonomian Jawa Tengah sebesar 22,16%. Sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 3,71%, Maka sektor industri pengolahan menjadi sektor penyumbang PDRB terbesar dibanding sektor-sektor lainnya di Jawa Tengah. Namun apabila dilihat dari segi penyerapan tenaga kerja, dapat dijelaskan dengan Tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2011-2013

No	Lapangan Usaha	2011	Distr (%)	2012	Distr (%)	2013	Distr (%)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	5376452	33,78	5064377	31,39	4926629	30,86
2	Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas dan Air Bersih	108592	0,68	117772	0,73	87143	0,55
3	Industri Pengolahan	3046724	19,14	3297707	20,44	3044428	19,07
4	Konstruksi	1097380	6,89	1207067	7,48	950578	5,95
5	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3402091	21,38	3447147	21,37	3585596	22,46
6	Pengangkutan dan Komunikasi	563144	3,54	547944	3,40	603862	3,78
7	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	264681	1,66	282810	1,75	314246	1,97
8	Jasa-Jasa	2057071	12,92	2168066	13,44	2451566	15,36
	Jumlah	15916135	100	16132890	100	15964048	100

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka (2014), diolah.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi mayoritas mata pencaharian penduduk Jawa Tengah dibanding dengan sektor-sektor lainnya, walaupun dari tahun ketahun mengalami penurunan dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari prosentase jumlah penduduk yang bekerja dibidang pertanian dibanding dengan total penduduk yang bekerja. Dari tiga tahun terakhir, rata-rata distribusi sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja di Jawa Tengah sebesar 32,01%, lalu sektor perdagangan sebesar 21,73% dan industri

pengolahan sebesar 19,55%. Sektor pertanian menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar, walaupun sektor penyumbang PDRB terbesar di Jawa Tengah adalah sektor industri pengolahan. Hal ini menunjukkan adanya masalah di sektor pertanian, karena jumlah tenaga kerja di sektor ini berjumlah besar, akan tetapi distribusi ke PDRB nya kalah dengan sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan.

Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Banyumas mengalami pula ketidakseimbangan yang terjadi seperti di Jawa Tengah. PDRB di tingkat Kabupaten menunjukkan kemampuan suatu kabupaten untuk menciptakan output pada kurun waktu tertentu dalam berbagai sektor. Kabupaten Banyumas, sektor pertanian memiliki kontribusi dalam PDRB nya, seperti yang dijelaskan oleh Tabel 1.5 berikut.

Tabel 1.5
PDRB Kabupaten Banyumas Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga
Konstan 2000 Tahun 2011-2013 (Ribu Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2011	Gro wth (%)	2012	Gro wth (%)	2013	Gro wth (%)
1	Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	977.065.061	4,8	1.028.587.281	5,3	1.050.165.390	2,1
2	Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	68.392.716	6,0	72.855.354	6,5	77.484.460	6,4
3	Industri Pengolahan	781.051.279	5,9	833.186.288	6,7	895.312.110	7,5
4	Listrik, Gas dan Air bersih	47.840.145	5,4	50.552.091	5,7	54.643.480	8,1
5	Konstruksi	457.382.560	4,9	482.904.506	5,6	515.766.100	6,8
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	761.692.035	6,5	816.231.140	7,2	875.181.810	7,2
7	Pengangkutan dan Komunikasi	530.388.852	6,9	568.623.900	7,2	614.581.350	8,1
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Persh.	446.304.767	5,4	471.777.828	5,7	520.746.340	10,4
9	Jasa	857.234.011	4,1	896.801.105	4,6	968.059.830	7,9
Jumlah		4.927.351.426	5,8	5.221.519.493	6,0	5.571.940.870	6,7

Sumber: Kab. Banyumas Dalam Angka (2014), diolah.

Dalam Tabel 1.5 tertera bahwa dari tiga tahun terakhir, PDRB Kabupaten Banyumas mengalami kenaikan. Masing-masing sektor di Kabupaten Banyumas memiliki kontribusi, namun yang paling terlihat yaitu dari sektor Pertanian. Sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang fluktuatif di tiap tahunnya, namun rata-rata PDRB di bidang ini sebesar 1.836.605.911 dengan laju 4,1%. Maka sektor ini menjadi sektor penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Banyumas, disusul dengan sektor Jasa dan sektor Industri Pengolahan dengan masing-masing laju 5,6% dan 6,7%. Akan tetapi, bila dilihat dari penyerapan tenaga kerjanya di Kabupaten Banyumas, sektor yang mengambil andil paling banyak mata

pencapaian penduduk Kabupaten Banyumas adalah sektor Industri pengolahan, seperti yang dijelaskan oleh Tabel 1.6 sebagai berikut.

Tabel 1.6
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Banyumas Tahun 2011-2013

No	Lapangan Usaha	2011	Distr (%)	2012	Distr (%)	2013	Distr (%)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	196928	25,88	164900	23,18	123205	17,46
2	Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas dan Air Bersih	5022	0,66	3326	0,47	3207	0,45
3	Industri Pengolahan	177488	23,32	164731	23,16	200531	28,41
4	Konstruksi	55794	7,33	51119	7,19	53730	7,51
5	Perdagangan, Hotel dan Restoran	181702	23,88	191054	26,86	188720	26,36
6	Pengangkutan dan Komunikasi	27466	3,61	25959	3,65	23778	3,32
7	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	14787	1,94	17742	2,49	15085	2,11
8	Jasa-Jasa	101847	13,38	92590	13,01	97554	13,63
Jumlah		761034	100	711421	100	715810	100

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (2014), diolah.

Tabel 1.6 menjelaskan bahwa tenaga kerja di Kabupaten Banyumas paling banyak diserap oleh sektor Industri pengolahan, walaupun mengalami naik turun pada tiga tahun terakhir, rata-ratanya adalah sejumlah 180.916,67, sedangkan sektor pertanian sebesar 161.677,67. Pada tahun 2011 sektor pertanian memiliki distribusi sebesar 25,88% sedangkan sektor industri pengolahan sebesar 23,32% namun di tahun-tahun berikutnya sektor industri pengolahan mengalami peningkatan tenaga kerja hingga di tahun 2013 distribusinya bisa melebihi sektor pertanian.

Strategi pembangunan pertanian yang berbasis pada pemberdayaan keragaman sumberdaya yang ada di setiap daerah yang secara bertahap akan bergerak dari pembangunan yang mengandalkan sumberdaya alam dan SDM

belum terampil (*factor driven*), kemudian beralih kepada pembangunan pertanian yang digerakkan oleh barang-barang modal dan SDM lebih terampil (*capital driven*) dan kemudian beralih kepada pembangunan pertanian yang digerakkan ilmu pengetahuan, teknologi dan SDM terampil (*innovation-driven*), diyakini mampu mengantarkan perekonomian Indonesia memiliki daya saing dan bersinergis dalam perekonomian (Saragih, 2010). Dengan adanya SDM yang terampil, maka diciptakanlah nilai tambah pada berbagai produk pertanian.

Bermacam-macam komoditi perkebunan yang diolah dalam industri pengolahan dapat menghasilkan produk olahan, salah satunya yaitu komoditi kelapa deres. Tanaman kelapa deres memiliki prospek yang tinggi dengan tingkat produktifitas sebesar 3,2 juta ton per tahunnya. Hal ini didukung dengan besarnya perkebunan kelapa deres di Indonesia yang mencapai 3,88 juta hektar. Beberapa produk olahan dari tanaman kelapa yang telah banyak dikembangkan diantaranya adalah gula semut, virgin coconut oil, oleokimia, kelapa parut kering, coconut cream, briket tempurung, serat kelapa dan gula kelapa. (Gabriel *et al*, 2013)

Gula kelapa atau gula jawa merupakan produk unggulan dari Kabupaten Banyumas. Gula kelapa yang berbahan baku Kelapa Deres (*Cocos nucifera*), menjadi salah satu komoditas unggulan Kabupaten Banyumas. Seperti yang dijelaskan dalam Tabel 1.7 berikut:

Tabel 1.7
Luas Areal dan Produksi Kelapa Deres Menurut Kabupaten/Kota Terbesar
di Jawa Tengah Tahun 2013

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Dist (%)	Produksi (ton)	Dist (%)
1	Purbalingga	5413,82	22.65	48795,20	21.82
2	Cilacap	5261,50	22.01	48802,51	21.82
3	Banyumas	5126,33	21.44	52114,56	23.30
4	Purworejo	2535,27	10.61	18655,96	8.34
5	Kebumen	1857,00	0.08	24054,24	10.75
Total		23906,11	100	223669,35	100

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka, 2014.

Kabupaten Banyumas menyumbang 23,3% untuk total produksi kelapa deres di Jawa Tengah di Tahun 2013. Sementara itu Kabupaten Cilacap adalah sebesar 21,8% dan Kabupaten Purbalingga sebesar 21,8%. Dua urutan terakhir adalah Kabupaten Kebumen dan Purworejo sebesar 10,7% dan 8,3%. Dibandingkan dengan Kabupaten Cilacap yang memiliki luas areal kelapa 5.261,50 ha dengan hasil produksi berjumlah 48.802,51 ton. Kabupaten Banyumas digolongkan lebih produktif karena memiliki luas tanam sebesar 5.126,33 ha dapat menghasilkan 52.114,56 ton kelapa deres. Hal ini menandakan Kabupaten Banyumas masuk dalam Kabupaten Penghasil Kelapa terbesar di Jawa Tengah.

Masing-masing daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda. Kabupaten Banyumas memiliki sumber keragaman pangan yang cukup tinggi. Beberapa komoditas pangan banyak berkembang di Kabupaten Banyumas. Sebaran komoditas tanaman pangan terdapat di hampir seluruh kecamatan (27 kecamatan). Beberapa kecamatan yang termasuk dalam lingkup kecamatan kota (4 kecamatan) memiliki luas tanam yang relatif kecil dibanding kecamatan lainnya. Letak geografis yang tidak jauh dari Gunung Slamet menyebabkan tekstur

tanah yang baik, sehingga menjadikan tanah di Kabupaten Banyumas memiliki kualitas yang baik untuk ditumbuhi Pohon Kelapa.

Produksi gula kelapa di Kabupaten Banyumas tiga tahun terakhir tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Terlihat dari produksi di tahun 2012 sampai 2014 yang di tahun 2012 produksi gula kelapa adalah sebesar 200.663 ton. Tahun 2013 produksi gula kelapa sebanyak 198.983 ton yang mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 200.026 ton. Oleh karena itu, produksi gula kelapa di Kabupaten Banyumas tidak stabil selama tiga tahun terakhir. (Dinperindagkop Kabupaten Banyumas, 2014)

Pertanian dengan pengembangan hasil produk adalah salah satu upaya meningkatkan nilai hasil produk pertanian. Apabila industri rumah tangga pada sektor pertanian dapat memberi inovasi untuk nilai produknya maka dapat memberi kontribusi lebih untuk sektor pertanian. Petani gula kelapa di Kabupaten Banyumas yang tadinya hanya memproduksi gula kelapa cetak dalam kurun lima tahun ini melakukan diversifikasi produk dengan memproduksi gula semut atau disebut juga sebagai gula semut. Pada umumnya, harga jual yang lebih tinggi adalah alasan utama mengapa petani melakukan inovasi ini. Kotler (1991) menyatakan konsep diversifikasi produk merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja bisnis yang ada dengan jalan mengidentifikasi peluang untuk menambah bisnis menarik yang tidak berkaitan dengan bisnis saat ini.

Beberapa daerah di Kabupaten Banyumas yang menjadi sentra produksi gula kelapa yaitu di Kecamatan Cilongok, Wangon, Kebasen, Sumpiuh, Somagede, Banyumas, Purwojati, Patikraja, Ajibarang, Pekuncen dan

Karanglewas. Sentra perkebunan kelapa deres menjadi dekat dengan sentra industri gula kelapa di Banyumas. Seperti yang tertera di Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Produksi dan Jumlah Pohon Kelapa Menurut Kecamatan Terbesar di
Kabupaten Banyumas Tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (kg/hari)	Jumlah Pohon
1	Pekuncen	15.111,20	40.420
2	Cilongok	57.823,96	136.011
3	Somagede	12.469,52	28.082
4	Ajibarang	20.003,72	40.677
5	Purwojati	12.613,44	25.704

Sumber: BAPPEDA Kab. Banyumas 2014, diolah.

Dari Tabel 1.4 diketahui bahwa Kecamatan Cilongok adalah kecamatan terbesar penghasil gula kelapa dengan produksi 57.823,96 kilogram perhari jumlah pohon kelapa sebesar 136.011 buah. Kecamatan Ajibarang yang letaknya tak jauh dari Kecamatan Cilongok menempati posisi kedua dengan produksi 20.003,72 kilogram gula kelapa perharinya. Sementara Kecamatan Pekuncen, Purwojati dan Kecamatan Somagede menghasilkan rata-rata 40.194,16 kilogran. Kelima kecamatan tersebut secara geografis ditumbuhi pohon kelapa yang banyak dan dijadikan sentra pembuatan gula kelapa.

Berjalannya *home industry* gula kelapa dari awal pembuatan hingga dikonsumsi konsumen merupakan suatu hal yang penting untuk pelaku karena memberikan suatu keuntungan dan nilai tambah bagi para pelaku. Saluran distribusi menurut Kotler (1991) adalah sekelompok perusahaan atau perseorangan yang memiliki hak pemilikan atas produk atau membantu

memindahkan hak pemilikan produk atau jasa ketika akan dipindahkan dari produsen ke konsumen.

Saluran pemasaran untuk menyalurkan gula kelapa dari petani sampai ke tangan konsumen akhir sangat panjang dan melibatkan banyak pihak yang mengabil marjin usaha yang lebih besar dibandingkan dengan pihak lain. Maka untuk melihat nilai dari agribisnis gula kelapa adalah dengan cara melihat rantai nilai gula kelapa. Berdasarkan prasurvey yang dilakukan, ditemukan adanya hubungan *Patron-Client* antara petani dengan pengepul kecil. *Patron-Client* adalah hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. (<http://etnobudaya.net/2008/07/31/hubungan-patron-klien/> diakses pada Oktober 2015). Petani setempat biasa menyebutnya ijon, dimana petani harus menyetorkan hasil taninya pada pengepul kecil yang telah memberinya bantuan dalam berbagai macam, misalnya uang, peralatan sekolah untuk anak mereka dan lain-lain.

Sedikitnya penelitian yang menjadikan gula kelapa di Indonesia sebagai komoditas pertanian belum banyak dilakukan, khususnya dalam rantai nilai. Padahal dengan meneliti rantai nilai komoditas gula kelapa dapat meneliti mulai dari aspek konsumsi, distribusi dan konsumsi tiap pelaku yang terlibat dalam rantai nilai gula kelapa untuk pengembangan selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Luas tanam pohon kelapa yang ada di Kabupaten Banyumas dapat dikatakan sangat luas, sehingga mendukung banyaknya petani gula kelapa di Kabupaten Banyumas, terutama di Kecamatan Cilongok.

Produksi gula kelapa pada umumnya dilakukan oleh petani dengan peralatan yang sederhana karena masih menggunakan alat yang tradisional dan juga masih sederhana. Dapat dilihat pada prasurvay yang dilakukan peneliti, petani gula kelapa di Kecamatan Cilongok tergolong *home industry*. Petani bertani dikebun miliknya sendiri dibelakang rumahnya dan mengolahnya di rumah mereka masing-masing. Demikian halnya dengan tingkat teknologi yang digunakan dalam pengolahan masih menggunakan teknologi yang sederhana, sehingga mutu yang dihasilkan seringkali tidak konsisten.

Dalam lima tahun terakhir, petani gula kelapa melakukan diversifikasi produk dengan memproduksi gula semut. Terjadi peningkatan permintaan gula kelapa semut yang dapat dilihat dari permintaan pedagang besar yang memasarkannya baik ke dalam dan luar negeri, maka petani gula kelapa dituntut untuk meningkatkan kualitasnya, termasuk kualitas produksi gula kelapa cetak maupun gula semut. Pada awalnya pembuatan gula kelapa cetak dan gula kelapa

semut ini menggunakan bahan campuran laru yaitu bahan kimia yang kurang baik untuk kesehatan sebagai pengawet, yaitu pencampuran kapur dan natrium bisulfit.

Dari segi pemasaran, untuk menyalurkan gula kelapa dari petani sampai ke tangan konsumen akhir sangat panjang dan melibatkan banyak pihak yang mengabil margin usaha yang lebih besar dibandingkan dengan pihak lain. Tidak sedikit konsumen yang komplain mengenai harga gula jawa atau gula kelapa yang relatif mahal. Berjalannya industri rumah tanggagula kelapa dari awal pembuatan hingga dikonsumsi konsumen merupakan suatu hal yang penting untuk pelaku komoditas gula kelapa karena memberikan suatu keuntungan dan nilai tambah bagi para pelaku. Adanya pengetahuan mengenai nilai tambah, inovasi, serta proses identifikasi dan analisis dari hulu hingga hilir rantai nilai gula kelapa dibutuhkan untuk informasi penting yang perlu dikaji untuk pengembangan usaha gula kelapa di Kabupaten Banyumas.

Berdasar permasalahan yang ada, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana rantai nilai gula kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana strategi yang tepat untuk penguatan rantai nilai komoditas gula kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Menganalisis rantai nilai gula kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
2. Menyusun strategi yang tepat dalam penguatan rantai nilai komoditas gula kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan pemerintah dan pihak lain dalam menentukan kebijakan dalam kesejahteraan petani gula kelapa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya mengenai nilai komoditi gula kelapa serta menambah wawasan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang yang berisi permasalahan awal yang melatarbelakangi penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab II berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga berisi penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan penelitian

ini. Kemudian kerangka pemikiran berupa peta pemikiran, yaitu peta jalannya penelitian, dan yang terakhir penelitian terdahulu yaitu beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai acuan penelitian *Value Chain*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi deskripsi tentang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, variabel-variabel yang digunakan beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, dan metode pengambilan sumber data. Analisis yang digunakan adalah analisis rantai nilai.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi pembahasan penelitian mengenai analisis rantai nilai gula kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian dan saran penelitian yang dilakukan.